

Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir (Review atas Artikel Sofyan A.P. Kau)

Oleh: Wahidatul Wafa dan Asep Supianudin

Abstrak

Pada awalnya, Tafsir dan Hermeneutik berawal dari tempat dan tradisi yang berbeda. Tafsir berawal dari belahan Timur Tengah khususnya jazirah Arab dan Hermeneutik berawal dari daratan Eropa. Tafsir muncul dalam tradisi keislaman dengan latar utamanya ada pada teks al-Quran, sementara Hermeneutik lahir dalam tradisi nasrani dengan latar utamanya teks bible. Namun dalam perjalanannya, antara Tafsir dan Hermeneutik mengalami “pertemuan” konsep yang hampir tidak bisa dielakkan. Pertemuan konsep ini dimungkinkan karena Tafsir dan Hermeneutik bekerja pada ranah yang sama, yaitu menjelaskan dan menafsirkan teks, walaupun teks-nya mempunyai sifat yang berbeda.

Para peminat kajian Hermeneutik termasuk hubungannya dengan Tafsir cukup banyak. Para peminat ini menumpahkan pemikirannya diantaranya melalui artikel yang dimuat pada beberapa jurnal ilmiah. Diantara artikel yang terpublikasikan adalah artikel yang berjudul “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir” karya Sofyan A.P. Kau pada Jurnal Farabi vol. 11 no. 1 Juni 2014. Artikel ini cukup menarik karena menyajikan suatu argumen adanya pertemuan salah satu teori dalam Hermeneutik dengan teori yang ada pada Tafsir.

Dan, artikel yang berjudul “masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Tafsir” adalah merupakan pembacaan ulang (review) atas artikel yang ditulis oleh Sofyan A.P. Kau dengan judul *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*.

Pemikiran-pemikiran Gadamer dalam Hermeneutik berpusat pada pemahaman melalui berbagai teori yang dikemukakannya, ternyata memiliki titik kesamaan dan kemungkinan juga digunakan oleh para *mufassir* dalam menghasilkan tafsir Al-Qur'an dan Hadits. Teori-teorinya yang dirangkum dalam empat butir seperti prasangka hermeneutik, lingkaran hermeneutika, “Aku-Engkau” menjadi “Kami” dan juga hermeneutika dialektis merupakan teori-teori yang juga digunakan dalam ilmu tafsir. Sehingga dikatakan bahwa hermeneutika dan tafsir merupakan tataran ilmu yang fungsinya sama yaitu menafsirkan.

Kata Kunci: Hermeneutika, tafsir, Gadamer

A. Pendahuluan

Hermeneutika masuk kedalam wilayah Tafsir, telah menjadi perdebatan yang panjang bahkan hingga saat ini. tak hanya

Hermeneutika yang mulanya lebih dikenal sebagai ilmu interpretasi umat Kristen, usaha menyintesis keilmuan Islam dengan ilmu-ilmu “sekuler” telah terjadi bahkan sejak

abad ke-3 H/ke-9 M, ketika kaum Mu'tazilah berusaha menyintesisakan teologi Islam dengan filsafat Yunani yang pada saat itu tengah menjadi topik pembahasan dalam kajian-kajian keagamaan, sosial dan sains¹.

Dalam bidang ilmu tafsir, propaganda memasukkan hermeneutika juga tak luput dari pembicaraan di antara kalangan para sarjana-sarjana muslim. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sofyan A.P. Kau dalam jurnalnya yang berjudul "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir"². Dalam jurnalnya tersebut beliau mengasumsikan bahwa sebenarnya di kalangan para *mufassir* pun hermeneutika sebenarnya telah digunakan sebagai metode dalam menafsirkan teks Al-Qur'an maupun Hadits, meskipun dengan istilah yang berbeda. Hal ini membuat sebuah kesimpulan akhir bahwa tafsir dan hermeneutika pada prinsipnya adalah sama. Keduanya merupakan ilmu yang digunakan dalam upaya memahami meskipun pada kenyataannya tidak seperti hermeneutika, ilmu tafsir tampaknya belum akan membuka diri pada teks-teks umum. Sementara hermeneutika telah membuka dirinya untuk bisa digunakan dalam memahami berbagai jenis teks tak terbatas pada teks keagamaan saja.

Dalam perkembangannya, hermeneutika lahir ketika ilmu pengetahuan kembali menghiiasi sejarah peradaban Barat. Secara definitif, para ahli sepakat bahwa ilmu ini digunakan untuk memahami ungkapan-ungkapan –yang karena berbagai macam faktor- sulit dipahami. Pada awal abad ke-16, hermeneutika digunakan untuk membantu para teolog Kristen memahami teks-teks yang sulit dari Bibel dan juga untuk menentukan satu pemahaman yang benar dari sekian banyaknya penafsiran yang mungkin dilakukan. Selanjutnya hermeneutika berkembang tak hanya terbatas untuk menginterpretasi bible saja, namun dibuka secara luas untuk memahami teks-teks umum, hingga seperti yang kita kenal saat ini.

Membuka dirinya hermeneutika ini ternyata menarik minat para ilmuwan dan cendekiawan muslim dengan mencoba mengintegrasikan seni memahami ini ke dalam seni pemahaman yang telah lebih dulu dikenal dan digunakan oleh para ulama tafsir dalam menginterpretasi teks Al-Qur'an dan Hadits. Berbagai upaya dilakukan, di antaranya dengan mencari-cari bagian dari hermeneutika yang bisa diterapkan dalam ilmu tafsir. Di antara yang sering dibicarakan adalah pemikiran hermeneutika dari Hans Georg Gadamer yang terkenal dengan teori "pra-pemahamannya".

Tulisan ini akan membahas bagaimana integrasi hermeneutika terutama dalam pandangan Hans

¹ Prihartono, *Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisa Pesan Dakwah*, (Jurnal Komunikasi Islam Vol.04 No.01, 2014). h.144

² Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, (Jurnal Farabi, Vol. 11, No.01, 2014)



Georg Gadamer terhadap tafsir itu sendiri.

B. Pembahasan

1. Hermeneutika

Hermeneutika atau hermeneutik merupakan sebuah istilah yang diadaptasi dari bahasa Inggris *hermeneutics*. Secara etimologi, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan³. Ketiga makna ini yang selanjutnya diekspresikan dalam kata *to interpret*. Dari beberapa makna ini dapat dipahami bahwa hermeneutika merupakan usaha untuk mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Kata tersebut sering kali diidentikkan dengan dewa Hermes, salah satu dewa dalam mitologi Yunani, yang konon merupakan perantara para dewa di Gunung Olympus dengan membawa berita kepada manusia dan juga nasib yang akan mereka alami. Bahasa dan dewa tentu berbeda dengan bahasa manusia, sehingga Hermes dengan sedemikian rupa berupaya agar pesan dari para dewa tersebut bisa dipahami oleh manusia. Oleh karena itu Hermes tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari para dewa secara langsung, namun juga terlebih dahulu diolah. Dia pahami, terjemahkan lalu selanjutnya diterangkan pada manusia. Faktor memahami, menerjemahkan dan

menerangkan inilah yang kemudian menjadi inti dari lahirnya hermeneutika dengan bahasa sebagai mediumnya.

Dalam tradisi Islam, Hermes sering pula disejajarkan dengan Nabi Idris yang dikenal sebagai tukang tenun atau pemintal. Ada kaitan yang bisa dilihat antara nabi Idris dan Hermes tersebut. Yaitu memintal dalam arti merangkai kata yang berasal dari Tuhan untuk selanjutnya diinterpretasi agar bisa dipahami umat manusia. Dengan demikian seperti ada kesamaan antara hermeneutika dan ilmu tafsir yang bisa dihubungkan dan bisa jadi memadukan keduanya.

2. Hans Georg Gadamer dan Pemikirannya

Gadamer yang memiliki nama lengkap Hans Georg Gadamer merupakan seorang pemikir yang lahir di Marburg pada tahun 1900. Mulanya dia belajar filsafat di sebuah universitas di kotanya. Dia berguru pada Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger, dia juga pernah mengikuti kuliah pada Rudolf Bultmann, seorang teolog Protestan. Dari hasil belajarnya, pada tahun 1922, ia meraih gelar doktor di bidang filsafat pada tahun 1922, lalu selanjutnya menjadi seorang dosen privat juga di kota asalnya, Marburg, dan akhirnya meraih gelar profesor pada tahun 1937. Karir keilmuannya tidak berhenti hingga kemudian pindah ke Leipzig, dan kemudian pada tahun 1947 pindah lagi ke Frankfurt am Main dan akhirnya pada

³ Edi Mulyono dkk., *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h.15



tahun 1949 menetap sambil mengajar di sebuah kota bernama Heidelberg hingga pensiun.

Secara keseluruhan pemikirannya dilatarbelakangi oleh filsafat fenomenologi. Hal terbukti dengan banyak karyanya yang bernuansa fenomenologian, seperti memberikan interpretasi tentang filosof-filosof dari masa lampau, Plato, Herder, Goethe, dan Hegel. Karyanya yang paling penting adalah *Wahrheit und Methode. Grundzuge einer philosophischen Hermeneutik* (Kebenaran dan Metode. Sebuah Hermeneutika Filosofis Menurut Garis Besarannya) yang terbit pada tahun 1960. Melalui buku ini pulalah ia kemudian dikenal sebagai seorang ahli di bidang hermeneutika.

Lima tahun setelahnya, buku tersebut dicetak ulang dengan diberi pengantar yang baru dari Gadamer yang isinya sekaligus memberikan tanggapan atas banyaknya keberatan-keberatan dari para kritisi dan juga ditambah dengan sebuah lampiran. Lalu pada tahun 1972, dicetak kembali untuk yang ketiga kalinya dengan ditambah dengan satu kata penutup lagi.

Setelah karya besarnya itu, lahir pula buah karyanya yang lain, di antaranya *Platons dialektische Ethik und andere Studien zur platonischen Philosophie* [Etika Dialektis dari Plato dan Studi-studi Lain tentang Filsafat Plato] (1968), *Hegels Dialektik. Fünf hermeneutische Studien* [Dialektika Hegel: Lima Studi Hermeneutis] (1971), *Kleine Schriften I, II, III, IV*

[Karangan-karangan Kecil I, II, III, IV] (1967, 1967, 1972, 1977), *Philosophische Lehrjahre. Eine Rückschau* [Tahun-tahun Saya Belajar Filsafat: Sebuah Retrospeksi] (1977), dan *Hans-Georg Gadamer. Gesammelte Werke* (1986-1995) yang merupakan kumpulan karya-karya penting Gadamer yang terdiri atas 10 jilid.

Mengikuti pandangan gurunya, Martin Heidegger, Gadamer juga berpendapat bahwa hermeneutika merupakan penyelidikan proses universal dari tindak pemahaman yang juga diklaim sebagai hakikat kapasitas manusia sebagai sebuah yang *ada*. "Pemahaman" atau "mengerti" harus dipandang sebagai sikap yang paling fundamental dalam keberadaan seorang manusia, atau dengan istilah lain bahwa memahami adalah upaya untuk menunjukkan keberadaan dari manusia tersebut. Oleh sebab itu, sangat wajar jika Gadamer tidak hanya memusatkan perhatiannya pada teori hermeneutika, namun juga banyak hal yang akhirnya disebut sebagai hermeneutika.

Menanggapi pemikiran dari para filosof sebelumnya, seperti Emilio Betti, Schleiermacher dan Dilthey, Gadamer menanggapi pernyataan-pernyataan mereka dengan memunculkan tanggapan bahwa upaya objektivitas dalam proses pemahaman hanyalah sebuah usaha yang sia-sia bagi siapa pun ketika memahami teks. Sebab dalam memahami, ada jurang yang tidak bisa dijembatani antara pengarang



dan pembaca, sehingga sangat mungkin muncul kesubjektifan pembaca dalam proses pemahamannya. Hal yang paling mungkin dilakukan oleh penafsir adalah dengan memproduksi makna yang dikandung teks sehingga secara tidak langsung teks tersebut menjadi kaya makna.

3. Tafsir dan Hermeneutika

Gadamer

Dalam ranah pemahaman, teori-teori Gadamer seperti prasangka hermeneutik, lingkaran hermeneutika, “Aku-Engkau” menjadi “Kami” dan juga hermeneutika dialektis, merupakan teori-teori yang dimunculkan untuk mencapai penafsiran yang maksimal. Dalam jurnal Sofyan A.P. Kau, pengertian dan penjelasan mengenai keempat teori tersebut terangkum.

Penjelasan-penjelasan tersebut apabila ditelaah secara cermat ternyata juga ditemukan dalam pemahaman ilmu tafsir. Inti pemikiran Gadamer yang bertumpu pada “pemahaman” merujuk pada bahwa dalam memahami sesuatu yang sifatnya telah lampau pun, pemahaman ini bisa digunakan untuk memproduksi makna baru yang sesuai dengan saat ini. Pemahaman terhadap sebuah teks (wacana) akan terjadi justru ketika teks terus-menerus ditempatkan dalam kerangka konteks yang berubah secara kontinyu. Pemahaman ini juga yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam memproduksi makna kandungan Al-Qur’an dan Hadits.

Hal ini terbukti dengan lahirnya berbagai macam jenis tafsir yang berbeda satu sama lain, seperti tafsir yang menitikberatkan pada pengetahuan sains, tafsir yang menitikberatkan pada hukum, ada pula tafsir yang menitikberatkan pada masalah wanita, dsb.

Menurut Sofyan A.P. Kau, bahwa hadirnya perbedaan tafsir-tafsir tersebut merupakan salah satu bentuk diterapkannya pemahaman Gadamer tersebut, yang tentu saja tidak disebut sebagai pemahaman Gadamer. Dengan pemahaman ini, memberikan sebuah kesimpulan bahwa teks Al-Qur’an yang merupakan teks suci, pada akhirnya juga butuh sebuah penafsiran yang menempatkannya pada teks profan. Namun perubahan penempatan ini bukan dalam arti merendahkan dan meragukan keabsolutannya. Sebaliknya dengan adanya penafsiran ini menjadi bukti bahwa Al-Qur’an pada hakikatnya memang terbukti sebagai teks yang relevan sepanjang zaman.

C. Penutup

Upaya-upaya penafsiran pada teks keagamaan adalah hal yang bisa dan cenderung dibutuhkan. Ilmu ini berkaitan dengan ilmu tafsir di dalam ranah agama Islam dan juga hermeneutika sebagai ilmu umum. Dalam perkembangannya menunjukkan bahwa hermeneutika telah bergeser fungsinya yang tidak lagi hanya digunakan untuk menginterpretasi teks bible namun juga untuk teks umum. Peluang ini



membuat hermeneutika menjadi bisa dimasukkan ke dalam ilmu tafsir dalam lingkup agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan digunakannya ranah hermeneutika dalam ilmu tafsir, meskipun menurut Sofyan A.P Kau masih terbatas pada lahan teoretisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Prihartono. (2014). Hermeneutika Gadamer sebagai teknik analisis pesan dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 04, 144.
- Kau, Sofyan. A. P. (2014). Hermeneutika Gadamer dan relevansinya dengan tafsir. *Jurnal Farabi*, 11.
- Mulyono, D. (2013). Belajar Hermeneutika. Yogyakarta: IRCiSoD.

